

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU MEROKOK

Molina¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research goals is to recognize exactly the correlation between conformity to the smoking behavior 70 student in SMP Negeri 1 Loa Janan. The research file was collected with conformity scale and smoking behavior scale with likert scale models. The file was analyzed using product moment person correlation test with help program Statistical package for social sciences (SPSS) 20.0 Windows. The result of the research shown the there's a connection between the positive and very significant between conformity to rhe smoking behavior of student SMP Negeri 1 Loa Janan, with $r = 0,739$ and $p = 0,000$.*

Keywords: *comformity, smoking behavior*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara tepat hubungan antara kesesuaian dengan perilaku merokok 70 siswa di SMP Negeri 1 Loa Janan. File penelitian dikumpulkan dengan skala comformity dan skala perilaku merokok dengan model skala likert. File dianalisis menggunakan uji korelasi product moment person dengan bantuan program Paket statistik untuk ilmu sosial (SPSS) Windows 20.0. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara positif dan sangat signifikan antara kesesuaian dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 1 Loa Janan, dengan $r = 0,739$ dan $p = 0,000$.

Kata kunci: konformitas, perilaku merokok

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan siswa remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau wilayah tempat tinggal (Gunarsa, 2003). Di sekolah, siswa menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit enam jam setiap harinya dan sekolah juga tempat proses pembelajaran bagi siswa. Namun, di sekolah bukan hanya pemandangan pembelajaran yang kita lihat tetapi pemandangan siswa melakukan kegiatan merokok juga menjadi pemandangan yang kadang terlihat di lingkungan sekolah.

Siswa yang berada dalam masa remaja ditandai rasa ingin tahu yang tinggi, namun tidak selamanya berakibat baik bagi diri sang remaja. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat

menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Salah satu perilaku yang cenderung diikuti oleh remaja adalah perilaku merokok. Perilaku merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya yang merokok (Soetjningsih, 2004).

Menurut PERMENKES RI No. 40 tahun 2013 tentang peta Jalan Pengendalian Dampak Konsumsi Rokok Bagi Kesehatan, Indonesia menempati urutan ke-tiga dengan jumlah perokok tertinggi setelah China dan India. Menurut data RISKESDAS 2013 jumlah perokok laki-laki di indonesia sebesar 64,9% dan sisanya adalah perempuan yaitu sebesar 2,1%. Perilaku merokok pada siswa yang memprihatinkan adalah siswa SMP yang telah melakukan perilaku merokok seperti orang dewasa. Perilaku merokok

¹ Email: limha.psi@gmail.com

pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok (Mc Gee, 2005).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasnida dan Kamala (2005) tentang Hubungan Antara Stres dan Perilaku Merokok Pada Remaja laki-laki. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Kemudian berdasarkan kategorisasi perilaku merokok menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki termasuk dalam kategori sedang sebesar 72,4% sedangkan sisanya 18,4% kategori rendah dan 9,2% kategori tinggi.

Masalah perilaku merokok yang terjadi di kalangan siswa menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi oleh setiap sekolah, salah satunya SMP Negeri 1 Loa Janan. Wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 25 September 2013 dengan guru dan Kepala Sekolah, bahwa salah satu aturan dan tata tertib di sekolah tersebut adalah melarang siswa merokok dan aturan tersebut juga sudah berulang kali diingatkan kepada seluruh siswa, namun masih ada siswa yang merokok di luar jam belajar. Keadaan tersebut sulit dipantau karena siswa-siswa yang melihat tidak berani melaporkan ke guru.

Kegiatan merokok yang dilakukan oleh siswa terkadang mengganggu siswa-siswi yang lain salah satunya siswa kelas VIII. Siswa sering merokok di pojok-pojok kelas atau di kantin depan sekolah saat jam istirahat dan saat guru tidak masuk kelas. Guru-guru sering melakukan patroli di sekolah dan tidak jarang guru-guru menemukan puntung rokok berada di belakang kelas. Saat ditanyakan kepada siswa, siswa-siswa tidak ada yang berani menjawab atau berkata tidak tahu. Siswa sering merokok dengan teman satu sekolah maupun dengan berbeda sekolah, walaupun ada beberapa siswa yang tertangkap oleh guru dan dihukum tidak membuat siswa-siswa yang lain merasa jera.

Meskipun sudah ada larangan di sekolah siswa-siswa ini tetap merokok karena mereka sudah kebiasaan dan siswa-siswa ini bukannya tidak mengetahui akibat dari merokok tetapi mereka tidak menghiraukan bahaya dari merokok. Dengan dijualnya rokok eceran atau batangan dapat memudahkan remaja untuk terus mencoba, karena dapat membelinya dari uang saku mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 september 2013 di SMP Negeri 1 Loa Janan. Setiap istirahat anak-anak sering berkumpul di kantin depan sekolah, tidak hanya anak SMP Negeri 1 tetapi, ada anak SMA juga yang kadang berkumpul di sana. Pemandangan ini bukan hanya saat istirahat saja tetapi saat guru yang tidak hadir atau saat kelas kosong anak-anak sering keluar kelas dan pergi ke kantin atau ke belakang kelas.

Salah satu subjek yang berinisial M, mengatakan bahwa perilaku merokok sering subjek lakukan apabila tidak ada guru yang masuk kelas dan saat jam istirahat. Tempat mereka merokok biasanya di samping kelas satu yang terletak paling ujung dan tertutupi kelas lainnya, sehingga tak terlihat dari ruang guru. Pertama kali subjek merokok saat masih duduk di kelas satu saat itu subjek melihat temannya sedang merokok dan subjek pun ikut mencobanya. Cara subjek mendapatkan rokok terkadang dapat dari teman tetapi kadang subjek membeli sendiri.

Peneliti juga mewawancarais seorang siswa yang berinisial T, subjek mengatakan bahwa saat subjek merokok biasanya di warung depan sekolah dan saat berkumpul dengan teman-teman sekelas tetapi terkadang dengan teman yang berbeda sekolah. Tempat subjek membeli rokok jauh dari sekolah dan subjek membelinya perbatang. Pertama kali subjek merokok saat berkumpul dengan temannya yang berbeda usia, awalnya coba-coba lalu diberi oleh temannya.

Selain kedua subjek tersebut peneliti juga mewawancarai anak kelas satu yang berinisial C, ia mengatakan bahwa kakak kelas sering merokok di samping kelasnya dan kadang di belakang kelas. Ia tak berani melaporkan ke guru karena, subjek diancam akan dipukuli jika subjek melaporkan ke guru, sehingga subjek tak berani melaporkannya. Siswa kelas satu yang tidak merokok tidak berani melaporkan ke guru sehingga kakak-kakak kelas yang merokok dibiarkan saja merokok di samping kelas atau di belakang kelas. Terkadang dia merasa terganggu jika kakak kelas masuk ke dalam ruang kelas saat merokok.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial D, yang mengatakan subjek sering merokok di luar sekolah tetapi terkadang di sekolah, subjek sering merokok saat istirahat dan saat bolos dengan teman-teman. subjek sering membeli rokok di dekat sekolah

tapi terkadang jauh dari sekolah, subjek selalu janji dengan teman-temannya saat ingin merokok.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan keempat subjek yakni M, T, C dan D menunjukkan ada persamaan mengenai perilaku merokok yang terjadi di antara siswa. Dapat dilihat dari pernyataan subjek yang berinisial M, T dan D, yang mengatakan pertama kali mereka merokok saat mereka melihat temannya merokok sehingga timbul rasa coba-coba, lalu diberi oleh temannya dan saat merokok mereka selalu bersama dengan teman-temannya. Sedangkan subjek yang berinisial C, mengatakan bahwa kakak kelas memang terkadang merokok di lingkungan sekolah dan subjek berinisial C tidak berani melaporkan ke guru.

Siswa merokok menjadi pemandangan yang mengganggu atau salah satu yang membuat dunia pendidikan menjadi tercoreng. Siswa seharusnya menjadi contoh yang baik agar membuat bangga dunia pendidikan. Namun, banyak siswa-siswa yang merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah bersama temannya. Seharusnya seorang siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektual dan moralnya.

Ancaman khusus rokok terhadap kelompok usia remaja merupakan suatu hal yang tidak bisa disepelekan, karena merokok merupakan simbolisasi bagi kaum remaja, di mana merupakan simbol kematangan, kedewasaan dan daya tarik bagi lawan jenis. Siswa yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya dari pada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khusus siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja salah satunya adalah solidaritas kelompok, apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukan juga. Memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seseorang individu (David dan Neale, 2006).

Keinginan remaja atau siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya akan membuat siswa melakukan apa saja dan dapat membuat siswa bersikap konformitas agar diterima oleh kelompoknya. Bila

remaja atau siswa sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut.

Remaja yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut konformitas (Santrock, 2007).

Brown (2006) menyebutkan konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Seseorang melakukan konformitas karena kecenderungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi dan agar terhindar dari penolakan atau agar disukai oleh orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa berawal dari melihat teman-temannya merokok dan timbul rasa ingin mencoba merokok, perilaku itu didukung oleh teman-temannya dengan cara memberikan rokok kepadanya. Para siswa melakukan tindakan apapun agar sama dengan kelompoknya dan demi pergaulan siswa yang tidak merokok ikut-ikutan menghisap rokok walau hanya satu batang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku merokok di tinjau dari variable Konformitas di SMP N 1 Loa Janan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Merokok

Belum ada teori yang menjelaskan mengenai perilaku merokok, sehingga definisi perilaku merokok diperoleh dari definisi perilaku dan merokok. Sarwono (2000) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Sedangkan menurut Mappiare (2003) mengatakan bahwa perilaku adalah suatu gerak kompleks yang dilakukan individu terhadap situasi tersedia.

Perilaku yang akan diukur dalam penelitian ini adalah perilaku merokok. Menurut Jaya (2009)

merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Sekarang banyak sekali kita bisa temukan orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok.

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat merugikan kesehatan. Seperti menurut Aula (2010) perilaku merokok merupakan fenomena yang muncul dalam masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif merokok, namun bersikeras menghalalkan tindakan merokok.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisap asapnya dan kemudian menghembuskannya kembali.

Konformitas

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata. Seperti menurut Baron, dkk (2008) menyatakan Manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya dan tekanan-tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Loa Janan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu konformitas dan perilaku merokok. Skala konformitas ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan Baron dan Byrne (2005) diantaranya adalah keinginan untuk disukai, rasa sakit akan penolakan, keinginan untuk merasa benar dan konsekuensi kognitif. Skala perilaku merokok disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan menurut prawitasari (2012), diantaranya adalah lingkungan merokok, prestasi rendah, citra positif terhadap perokok, pengetahuan rendah terhadap dampak merokok dan norma remaja.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistic pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *correlation product moment* menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science) 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loa Janan. Demi mengetahui hubungan tersebut, peneliti menentukan 426 populasi siswa SMP Negeri 1 Loa Janan untuk dijadikan sampel dengan menggunakan perhitungan statistik.

Berdasarkan hasil statistik pada uji korelasi produk momen antara konformitas terhadap perilaku merokok memiliki nilai korelasi = 0,739 menunjukkan kedua variable tersebut memiliki korelasi positif yang sangat kuat. Sedangkan nilai $p = 0.000 > 0.05$ menunjukkan kedua variable tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok sebesar 73.9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara konformitas terhadap perilaku merokok. Data yang ditemukan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan tergantung yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi. Sesuai dengan pendapat Musdalifah (2011) yang menyatakan bahwa Pengaruh teman meningkatkan kemungkinan seseorang berperilaku merokok dibandingkan dengan tidak adanya pengaruh teman.

Demikian pula dengan hasil penelitian dari Fitri (2002) yang menunjukkan bahwa teman sebaya dan orangtua merupakan prediktor bagi perilaku merokok pada remaja. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan mereka bahwa situasi dan kondisi yang sering mendorong mereka untuk merokok yaitu saat bersama-sama dengan teman mereka yang juga perokok. Artinya ketika remaja tersebut berada di tengah-tengah kelompok dia akan setuju dan sepakat dengan pendapat kelompok dan menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja salah

satunya dengan cara merokok agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil uji deskriptif tabel 7 dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Loa Janan termasuk dalam kategori sedang, yaitu berjumlah 29 orang atau sekitar 41,43 persen. Hal ini menandakan perilaku merokok pada siswa dalam penelitian ini adalah sedang dikarenakan siswa telah mendapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok seperti desakan teman dan rasa ingin mencoba. Serupa dengan pendapat Husaini (2006) remaja umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan dan ingin mengikuti trend yang ada disekitarnya.

Itulah sebabnya kenapa siswa melakukan perilaku merokok untuk mendapatkan pengakuan dari teman sekelompoknya dan merokok akhirnya menjadi jalan yang harus dilewati sebelum seseorang diterima sebagai orang dewasa. Selain menjadi jalan menuju dewasa, merokok buat pria menjadi ciri seseorang lelaki sungguhan dan akhirnya menjadi sarana pergaulan bagi para remaja (Nainggolan, 2001)

Selain itu, berdasarkan hasil uji deskriptif tabel 8 dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki katagori sedang, yaitu dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang atau sekitar 48,57 persen. Hal ini menandakan bahwa tingkat konformitas adalah sedang. Artinya, siswa cukup mengikuti aturan yang ada di dalam kelompok agar mendapat pengakuan dan dukungan dari teman sekelompoknya. Sesuai dengan pendapat Baron & Byrne (2005) konformitas adalah satu jenis dari pengaruh sosial dimana setiap individu mengubah sikap atau perilakunya dalam perintah agar melekat pada norma sosial yang ada. Inilah sebabnya para remaja cukup melakukan konformitas karena faktor rasa takut tidak diterima menjadi bagian dari kelompok apabila ia tidak sama dengan kelompoknya dan Individu pada dasarnya ingin memperoleh persetujuan atau menghindari celaan dari kelompok (Levi, 2008).

Berdasarkan analisis uji statistik korelasi partial diperoleh hasil variabel konformitas pada seluruh sampel penelitian memperoleh $r = 0,571$ dan $p = 0,000$ untuk aspek ingin disukai terhadap variabel perilaku merokok. Artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan untuk aspek ingin disukai dari variabel konformitas terhadap variabel perilaku merokok. Rasa ingin disukai dapat membuat seseorang

melakukan apa saja agar disukai dan di terima oleh orang lain. Sesuai dengan pendapat Nur Fitriyani, dkk (2013) yang mengatakan bahwa remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Sehingga kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *trend*.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial selanjutnya terhadap variabel konformitas pada seluruh sampel penelitian diperoleh nilai $r = 0,481$ dan $p = 0,000$ untuk aspek rasa takut akan penolakan terhadap variabel perilaku merokok. Artinya terdapat hubungan signifikan untuk aspek rasa takut akan penolakan terhadap variabel perilaku merokok. Rasa takut akan penolakan yang terjadi pada remaja membuat remaja merasa takut akan di kucilkan dan tidak diterima oleh kelompoknya. Sehingga remaja berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Dorongan demikian tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar diri biasanya datang dalam bentuk tekanan-tekanan kelompok ataupun tekanan dari anggota kelompok yang lain (Robbins, dalam Sumarlin, 2009).

Hal ini juga sesuai dengan hasil uji korelasi parsial terhadap variabel konformitas pada seluruh sampel penelitian diperoleh nilai $r = 0,689$ dan $p = 0,000$ untuk aspek keinginan merasa benar terhadap variabel perilaku merokok. Artinya terdapat hubungan signifikan untuk aspek keinginan merasa benar terhadap variabel perilaku merokok. Banyak keadaan menyebabkan remaja berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar. Sesuai dengan pendapat Myers (2010) yang mengatakan tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi yang dimilikinya, sehingga individu cenderung untuk *conform* dalam menyamakan pendapat.

Selanjutnya hasil uji korelasi parsial terhadap variabel konformitas pada seluruh sampel penelitian diperoleh nilai $r = 0,649$ dan $p = 0,000$ untuk aspek konsekuensi kognitif terhadap variabel perilaku

merokok. Artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan untuk aspek konsekuensi kognitif terhadap variabel perilaku merokok. Remaja berpikir bahwa dalam suatu kelompok haruslah mengikuti keputusan atau norma-norma yang ada dalam kelompok agar diakui atau diterima dalam kelompok. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya sehingga remaja merasa dengan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok merupakan suatu hal yang memang harus diikuti. Sesuai dengan pendapat Bryne (2003) yang mengatakan beberapa remaja cenderung untuk mengkatagorisasikan diri sendiri dalam kelompok tersebut, merasa positif terhadap kelompok tersebut, dan memiliki streatip tentang orang lain atas dasar kelompok dimana mereka menjadi anggotanya.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa aspek keinginan merasa benar dengan nilai $r = 0,689$ dan $p = 0,000$ adalah aspek dari variabel konformitas yang paling mempengaruhi variabel perilaku merokok. Aspek keinginan merasa benar diartikan sebagai keadaan yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak dapat mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar (Baron dan Barnye, 2005). Sifat remaja yang suka mencoba hal-hal baru dan keinginan untuk berkelompok serta tidak stabilnya pendirian menjadi dorongan yang semakin kuat untuk melakukan konformitas mana kala kita selalu ingin tampak benar didepan orang lain. Seperti yang dikatakan Santrock (2003), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Artinya, dalam masa transisi tersebut remaja akan kesulitan untuk menstabilkan emosi yang cenderung masih belum stabil. Itulah sebabnya remaja akan mudah melakukan konformitas karena ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa aspek rasa takut akan penolakan dengan nilai $r = 0,481$ dan $p = 0,000$ adalah aspek dari variabel konformitas yang terendah mempengaruhi variabel perilaku merokok. Aspek takut akan penolakan diartikan sebagai keadaan dimana remaja merasa takut akan dikucilkan dan tidak diterima oleh kelompoknya namun, apabila rasa takut akan

penolakan rendah maka akan cenderung menolak konformitas karena remaja merasa yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Remaja yang percaya akan kemampuan diri sendiri biasanya memiliki rasa yakin sehingga dapat menghilangkan rasa cemas yang berlebihan dan dapat menghadapi berbagai permasalahan. Sesuai dengan Rini (2002) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga remaja dapat menolak melakukan perilaku merokok.

Terkait dengan keterbatasan, penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu angket yang terlalu sedikit sehingga kurang mengukur data yang ingin diperoleh dari variabel konformitas dan variabel perilaku merokok, untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan dalam penyusunan angket seperti prinsip penulisan angket, prinsip pengukuran dan penampilan angket tersebut sehingga akan mengurangi gugurnya angket saat pengumpulan data.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat di ketahui bahwa hasil uji linear menyatakan bahwa hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok linear. Lalu hasil uji deskriptif kedua variabel berada dalam kategori sedang. Selanjutnya hasil uji corelation product moment menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara konformitas terhadap perilaku merokok. Terakhir, hasil uji *partial* variabel konformitas dengan nilai tertinggi berada pada aspek keinginan merasa benar dan yang terendah adalah aspek rasa takut akan penolakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loa Janan.
2. Terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap perilaku merokok di SMP Negeri 1 Loa Janan. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi juga perilaku merokok. Begitu pula sebaliknya,

semakin rendah konformitas maka semakin rendah juga perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loa Janan.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Berdasarkan penelitian ini diharapkan :
 - a. Kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Loa Janan agar dapat menetapkan kebijakan bagi guru-guru dan petugas keamanan agar lebih ditingkatkan dalam mengawasi siswa-siswa untuk mencegah siswa merokok.
 - b. Setiap guru dan pihak-pihak sekolah yang lain hendaknya selalu mengingatkan peraturan larangan merokok di lingkungan sekolah pada seluruh siswa dan membuat iklan pengumuman di setiap kelas dan di mading sekolah.
 - c. Pihak sekolah juga perlu memberikan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok pada siswa-siswinya dengan bekerjasama dengan puskesmas agar, dapat menghentikan kebiasaan merokok sedini mungkin.
 - d. Pihak sekolah hendaknya mendukung kegiatan akademik dan non-akademik siswa agar kreativitas dan minat-bakat siswa tersalurkan pada cara yang benar dan bermanfaat.
2. Bagi para remaja di SMP Negeri 1 Loa Janan hendaknya tidak berperilaku merokok mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari rokok. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan lebih mengenal diri sendiri agar tidak mudah mengikuti peraturan kelompok yang merugikan diri sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh pada variabel terikat dan menspesifikasikan variabel yang lebih sesuai dalam mempengaruhi variabel terikat, yaitu variabel lain di luar variabel yang telah diteliti agar penelitian tidak terbatas pada variabel ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, L.E. 2010. *Stop Merokok! (sekerang atau tidak sama sekali)*. Yogyakarta; Garailmu
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., Byrne, D & Branscombe. N. R. 2008. *Social Psychology*. Edisi 12. Boston: Pearson.
- Brown, T.A. 2006. *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*, New York: The Guildford Publication Inc.
- Byrne, 2003. *Social Psychology* (10, ed) : Erlangga
- Davison, G.C & Neale J.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitri, A.R. 2002. *Modelling Teman Sebaya dan Orangtua dengan Kebiasaan Merokok Remaja Siswa SMK Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gunarsa, S. D. 2003. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasnida & Kamala, I. 2005. *Hubungan Antara Stres dan Perilaku Merokok pada Remaja laki-laki*. Jurnal Psikologi Vol 1 No 2. PP 102-111 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15713/1/psi-des2005-%20%287%29.pdf>. Diakses tanggal 16 Febuari 2016
- Husaini, A. 2006. *Tobat Merokok*. Depok: Pustaka Imam.
- Jaya, M. 2009. *Pembunuh berbahaya itu bernama rokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Levianti, 2008. *Konformitas dan Bullying pada Siswa*. Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul. Vol. 6 No 1.
- Mappiare, A. 2003. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mc Gee, dkk. 2005. *Is Cigarette Smoking Associated With Suicidal Ideation Among Young People? : The America Journal of Psychology*. Washington.
- Musdalifah, A. R. S. 2011. *Pengaruh latar belakang pendidikan, Stres, Orang tua, Teman dan Iklan terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Volume. 31. No 4. PP 50-56 <http://jurnalrespirologi.org/wp-content/uploads/2012/06/jri-2011-31-4-203.pdf>. Diakses tanggal 18 Febuari 2016.

- Myers, D. G. 2005. *Social psychology*. New york: McGrawHill, Higher Education.
- Nainggolan. 2001. *Anda Mau Berhenti Merokok*. Bandung: Indonesia Publising House.
- Nur, F., Widodo, P. B., Fauziah, N. 2013. *Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di gubuk indah semarang*. Volume. 12. No. 2. PP 57-60 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/8338/6868>. Diakses tanggal 18 Febuari 2016.
- Prawitasari, J.E. 2012. *Psikologi terapan: melintas batas disiplin ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung.
- Sumarlin, R. 2009. *Perilaku Konformitas Pada Remaja Yang Berada di Lingkungan Peminum Alkohol*. Skripsi. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503145.pdf. Diakses tanggal 19 Febuari 2016.